

BAB I

PENDAHULUANN

1.1. Latar Belakang

Pada persaingan global setiap perusahaan dituntut untuk dapat mengantisipasi persaingan yang terjadi antar setiap perusahaan. Persaingan yang ketat antar perusahaan menimbulkan perusahaan khususnya perusahaan manufaktur untuk melakukan kegiatan ekonomi dan mengelola fungsi-fungsi yang terdapat di dalam perusahaan secara efektif. Dalam hal ini manajemen keuangan berkepentingan dengan bagaimana cara menciptakan dan menjaga nilai ekonomis atau kekayaan. Oleh sebab itu dalam mengambil keputusan perusahaan memiliki tujuan untuk memaksimalkan kekayaan dan memaksimalkan nilai perusahaan. Sehingga dalam melakukan kegiatan ekonomi tujuan untuk memaksimalkan laba, memakmurkan pemilik perusahaan atau pemegang saham serta mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dan mengembangkan usahanya dapat tercapai. Dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, perusahaan dituntut untuk dapat menghasilkan produk yang dapat memuaskan konsumen dan mengelola keuangan perusahaan dengan baik.

Kebijakan perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan tersebut tidak lepas pada permasalahan seberapa besar perusahaan dapat memenuhi kebutuhan pendanaan atau permodalan perusahaan. Sumber pendanaan atau permodalan perusahaan menurut Riyanto (2011:214) dapat dibedakan menjadi sumber dana perusahaan internal dan sumber dana perusahaan

eksternal. Sumber dana internal diperoleh dari hasil kegiatan operasi perusahaan, yang terdiri dari laba ditahan dan depresiasi. Sedangkan sumber dana eksternal diperoleh dari luar perusahaan, yaitu modal sendiri dan utang (pinjaman)

Sumber-sumber dana tersebut harus dapat dikelola dengan baik oleh manajer keuangan sebagai seseorang yang bertanggung jawab mengenai pengambilan keputusan pendanaan perusahaan. Struktur modal adalah perimbangan atau perbandingan antara jumlah utang jangka panjang dengan modal sendiri (Riyanto, 2011:22). Struktur modal merupakan campuran atau proporsi antara utang jangka panjang dan ekuitas, dalam rangka mendanai investasinya (*operating assets*). Komposisi dari utang jangka panjang (*long term debt*), saham preferen (*preffered stock*), dan saham umum (*common stock equity*) merupakan struktur modal perusahaan yang akan mempengaruhi biaya modal secara keseluruhan (Hendra S. Raharjaputra 2011:212). Menurut Van Horne and Wachowicz (2007:211) struktur modal adalah bauran (proporsi) pendanaan permanen jangka panjang perusahaan yang terdiri dari utang, saham preferen dan saham biasa, sehingga manajer harus mampu menghimpun dana secara efisien, sehingga keputusan pendanaan mampu meminimalkan biaya modal yang harus ditanggung perusahaan dan dapat memaksimalkan nilai perusahaan.

Biaya modal timbul diakibatkan oleh keputusan yang diambil. Apabila manajer menggunakan utang maka akan timbul biaya modal sebesar bunga kredit yang dibebankan. Akan tetapi apabila manajer memutuskan untuk

menggunakan dana internal maka akan timbul *opportunity cost* dari dana yang dikeluarkan

Keputusan pendanaan atau struktur modal yang tidak cermat akan berpengaruh langsung terhadap penurunan profitabilitas perusahaan tersebut. Keputusan struktur modal yang diambil oleh manajer tidak hanya berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan, tetapi keputusan pendanaan atau struktur modal secara langsung dapat berpengaruh terhadap besarnya risiko yang ditanggung pemegang saham serta besarnya tingkat pengembalian atau tingkat keuntungan yang diharapkan (Brigham and Houston, 2012: 17)

Seorang manajer harus dapat menghimpun dana dari dalam maupun luar perusahaan dengan mempertimbangkan keputusan pendanaan yang seimbang antara aktiva dan pasiva, selain hal tersebut harus dipertimbangkan pula keefisienan dan keefektifan pendanaan tersebut sehingga dapat mencapai keuntungan optimal. Hal tersebut dapat dilakukan apabila struktur modal perusahaan optimal. Struktur modal optimal adalah struktur modal yang dapat memberikan nilai perusahaan secara maksimal dengan tingkat risiko tertentu atau dapat meminimumkan biaya secara keseluruhan dalam mengelola fungsi-fungsi yang terdapat di dalam perusahaan. Permasalahan yang dihadapi oleh manajer adalah adanya kesulitan dalam menentukan faktor- faktor yang harus dipertimbangkan untuk mencapai struktur modal optimal, hal tersebut muncul berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang tidak konsisten

Beberapa penelitian mengenai struktur modal telah dilakukan oleh para peneliti. Penelitian yang dilakukan Sawitri (2015) Pengaruh Risiko Bisnis, Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal. Hasil penelitian ditemukan bahwa risiko bisnis dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal sedangkan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal pada industri otomotif di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013

Meyulinda dan Yusfarita (2010:88-103) menemukan bahwa pertumbuhan penjualan mempengaruhi struktur modal perusahaan. Sementara, hasil penelitian Hardiyanto (2015) menemukan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Mirry Yuniyanti Pasaribu (2016) menemukan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ. Rahayu (2005:181-197) menemukan bahwa kepemilikan saham manajerial memiliki pengaruh positif terhadap struktur modal. Sementara, Septadona (2006:71) menemukan bahwa kepemilikan saham manajerial dan kepemilikan saham institusional memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal.

Perusahaan dituntut untuk mempertimbangkan dan menganalisis kombinasi sumber-sumber dana ekonomis guna membelanjai kebutuhan-kebutuhan investasi serta kegiatan usahanya dalam melakukan keputusan pendanaan (Sari, 2010:5). Menurut Brigham and Houston (2012:6) faktor-faktor: risiko bisnis, posisi pajak, fleksibilitas keuangan dan konservatisme

atau agresivitas manajemen merupakan faktor-faktor yang menentukan struktur modal khususnya pada struktur modal yang ditargetkan, secara lebih umum, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keputusan struktur modal adalah stabilitas penjualan, struktur aktiva, leverage operasi, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pajak, pengendalian, sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan dan fleksibilitas keuangan (Brigham and Houston, 2012:39).

Risiko bisnis (*business risk*) berkaitan dengan ketidakpastian pendapatan karena terdapatnya variabilitas dalam penjualan produk, pelanggan dan bagaimana produk dihasilkan atau operasi perusahaan. Ketidakpastian pendapatan mengakibatkan risiko bisnis pada perusahaan berubah-ubah begitu juga dengan struktur modal yang dihasilkan. Perusahaan yang memiliki risiko bisnis tinggi akan menghindari penggunaan utang yang berlebihan karena dapat menimbulkan risiko dalam pengembalian utang dan dapat menimbulkan kebangkrutan.

Brigham and Houston (2012: 39) mengatakan bahwa perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil dapat lebih aman memperoleh lebih banyak pinjaman dan menanggung beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil. Hal tersebut harus didukung dengan modal yang cukup untuk memenuhi kebutuhan perusahaan untuk dapat meningkatkan penjualan perusahaan. Perusahaan yang berkembang pesat kemungkinan akan memilih untuk

menggunakan dana eksternal (utang) sebagai pemenuhan modalnya dibandingkan dengan perusahaan yang pertumbuhan penjualannya rendah.

Besar kecilnya perusahaan (ukuran perusahaan) sangat berpengaruh terhadap struktur modal terutama berkaitan dengan kemampuan memperoleh pinjaman. Perusahaan besar memiliki kebutuhan dana yang besar untuk membiayai aktivitas perusahaan atau operasi perusahaan dan salah satu alternatif pemenuhan kebutuhan modal dengan menggunakan utang. Sedangkan perusahaan kecil memiliki rasio kebangkrutan yang lebih besar sehingga sulit memperoleh pinjaman (dana eksternal)

Mengingat keputusan pendanaan merupakan keputusan penting yang secara langsung akan menentukan kemampuan perusahaan untuk dapat bertahan hidup dan berkembang, maka penulis tertarik untuk melakukan kajian empiris terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal perusahaan, khususnya perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Salah satu perusahaan manufaktur adalah perusahaan makanan dan minuman. Perusahaan makanan dan minuman merupakan salah satu sektor yang diminati oleh para investor, alasannya adalah sektor ini merupakan salah satu sektor yang dapat bertahan di tengah kondisi perekonomian Indonesia, karena sendirian perusahaan makanan dan minuman yang semakin banyak diharapkan dapat memberikan prospek yang menguntungkan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat (Devi dan Ni Putu, 2012:2). Selain itu prospek yang dimiliki oleh perusahaan sektor ini sangat

baik karena pada dasarnya setiap masyarakat membutuhkan makanan dan minuman dalam hidup.

Perusahaan *Food & Beverages* dipilih karena memegang peranan penting dalam memenuhi kebutuhan konsumen. Kebutuhan masyarakat akan produk makanan dan minuman akan selalu ada karena merupakan salah satu kebutuhan pokok. Didasarkan pada kenyataan tersebut, perusahaan makanan dan minuman dianggap akan terus *survive*. Industri makanan dan minuman adalah industri yang perkembangannya baik, pertumbuhan yang positif, sangat cepat dan akan selalu ada karena merupakan salah satu kebutuhan pokok. Industri makanan, minuman, dan tembakau masih menjadi cabang yang memberikan kontribusi terbesar terhadap pertumbuhan industri nasional. Namun, meskipun industri makanan dan minuman merupakan salah satu kontributor terbesar dalam pertumbuhan, masih banyak faktor termasuk kebijakan pemerintah yang masih belum sepenuhnya mendukung perkembangan industri makanan dan minuman itu sendiri. Sementara ancaman dari produk impor terus bertambah sejalan dengan integrasi perekonomian Indonesia dengan perekonomian regional dan global. (www.pipimm.or.id/, 2018)

Penelitian ini menindaklanjuti dari penelitian Sawitri (2015) dengan judul pengaruh risiko bisnis, ukuran perusahaan dan Pertumbuhan penjualan terhadap Struktur modal dengan hasil penelitian risiko bisnis dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal sedangkan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur

modal pada industri otomotif di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013. Persamaan penelitian Sawitri dengan penelitian yang peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang Risiko Bisnis, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan dan Struktur Modal, sedangkan perbedaannya pada obyek yaitu pada penelitian terdahulu pada pada industri otomotif di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013, sedangkan penelitian ini perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Risiko Bisnis, Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal Pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh Risiko Bisnis Terhadap Struktur Modal ?
2. Apakah terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal ?
3. Apakah terdapat pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal ?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui pengaruh Risiko Bisnis terhadap struktur modal
2. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal
3. Untuk mengetahui pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan bagi ilmu pengetahuan pada umumnya dan pengetahuan tentang Struktur Modal pada khususnya. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa jurusan akuntansi untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat digunakan sebagai pedoman pustaka untuk penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi investor maupun calon investor tentang perlunya analisis Struktur Modal dalam mempertimbangkan keputusan investasi, sehingga investor tidak dirugikan karena buruknya laporan keuangan tersebut
- b. Bagi akademisi diharapkan dapat memberi masukan terhadap isu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal khususnya pada perusahaan manufaktur di Indonesia

- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai masukan atau bahan perbandingan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis ataupun penelitian yang lebih luas.